

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia yang perkembangannya semakin pesat, membuat pariwisata menjadi sektor industri yang mampu memberikan beragam manfaat dan dapat diperhitungkan sebagai industri yang mampu menyerap tenaga kerja, penciptaan lapangan usaha baru dan keterkaitan antar sektor industri lainnya. Sebagai suatu industri, pariwisata dianggap memiliki pengaruh ganda (*multiplier effect*) yang sangat besar juga sebagai salah satu pengenalan seni budaya di Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan Arjana (2015:15) bahwa industri pariwisata memiliki implikasi pada beragam sektor ekonomi dan bisnis. Sektor-sektor perekonomian yang bergerak jika pariwisata sudah berkembang adalah, sektor pertanian, sektor perindustrian utamanya kerajinan, industri rumah tangga dan ekonomi kreatif, dan pembangunan infrastruktur. Serta sektor transportasi yang mencakup transportasi darat, laut dan sungai, dan transportasi udara.

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsu (2018) di dalam <https://ejournal.stipram.net/> bahwa Indonesia memiliki beragam kekayaan yang dapat menjadi aset pariwisata seperti keragaman budaya, adat kebiasaan, keragaman etnis dan suku, serta potensi-potensi wisata yang berupa buatan mempunyai peluang yang luar biasa. Kebudayaan yang kemudian dapat menjadi aset pariwisata muncul sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan/pengunjung

untuk menikmati/ikut serta dalam kegiatan budaya tersebut karena beberapa yang menjadi daya tarik wisata budaya misalnya seperti, upacara adat, tarian tradisional, musik tradisional, pakaian adat, perkawinan adat, festival budaya, kain tenun tradisional, tekstil lokal, seni pertunjukan tradisional, adat-istiadat lokal dan lainnya (Sammeng, 2000:28).

Dalam cakupan kebudayaan, kemudian ada yang dinamakan dengan warisan budaya. Warisan budaya sendiri mempunyai beberapa cakupan pengertian yang luas, meliputi yang bersifat kebendaan yang dapat diraba (*tangible*) dan yang tak dapat diraba (*intangible*) (Sedyawati, 2008:207). Hasil karya budaya yang bersifat takbenda (*intangible*) dapat pula digolongkan ke dalam yang abstrak dan yang konkret. Salah satu karya warisan budaya tersebut adalah Batik.

Pada perkembangannya sampai saat ini Batik masih menjadi warisan hasil kreatifitas seni yang sangat bernilai karena disebabkan oleh proses pembuatannya secara khusus sehingga menghasilkan ciri khas pada kain (Deskarina, 2017:41 dalam <http://ejournal.stipram.net/>). Berkembangnya zaman membawa batik menjadi sangat luas dalam bentuk maupun fungsinya. Hal itu berkaitan dengan manusia yang menciptakan ide kreativitas sehingga memunculkan suatu peluang dalam usaha dan melestarikan. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik sehingga pemaknaan dalam karya seperti batik menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, doa, harapan dan ungkapan kasih. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009.

Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden No. 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional. Suatu pembuktian bahwa kekayaan warisan budaya Indonesia mendapat perhatian dari warga dunia yang mengakui batik sebagai produk budaya Indonesia.

Dalam upaya memperkuat identitas dan kepribadian bangsa, industri batik banyak berkembang di daerah-daerah seluruh Indonesia yang ikut mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik, seperti Batik Jogja, Batik Surakarta, Batik Pekalongan, dan lainnya. Hal ini pula yang menjadi dasar bagi daerah Lampung khususnya Kabupaten Tanggamus ikut berpartisipasi dalam ranah industri Batik. Menurut Raswan salah satu pegiat sejarah di Lampung (Purnama, 2013:507) keberadaan Batik di Lampung sudah ada sejak abad ke-15. Tetapi pasang surut kain Batik sempat terjadi di Lampung, hingga abad ke 20-21 Batik baru muncul lagi. Pada mulanya kain Batik di Lampung dipengaruhi oleh pedagang India yang datang ke Sumatera dan menawarkan kain cantik bermotif bunga yang dikenal dengan kain *Sebagi* (Sebage). Salah satu budayawan, Andrian Damiri berpendapat bahwa provinsi Lampung tidak memiliki kain batik. Hal itu disebutkan karena kain *sebagi* yang telah dikenal itu tidak lain sama halnya dengan batik di Jawa. Menurutnya Batik Lampung ditemukan pertama kali pada tahun 1978 dari hasil eksperimennya bersama teman-temannya di Yogyakarta. Hingga akhirnya Bupati Lampung Tengah saat itu meresmikan batik-batik karyanya sebagai batik Lampung pada 24 Mei 1980 dan memiliki hak paten (Purnama, 2013:508).

Kabupaten Tanggamus yang merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan administratif Provinsi Lampung juga ikut andil dalam melestarikan warisan budaya batik yang berasal dari Pulau Jawa tersebut. Hal ini terlihat dari adanya Batik dengan motif yang khas dari Tanggamus yaitu Lumba-Lumba. Lumba-lumba sendiri menjadi simbol/ikon dari Kabupaten Tanggamus karena salah satu wilayah yang dikenal dengan Teluk Kiluan menjadi tempat Lumba-lumba menetap. Hal itu juga yang merupakan salah satu faktor pariwisata Kabupaten Tanggamus terkenal disamping masih banyak lagi daya tarik wisata lainnya di Kabupaten Tanggamus. Masyarakat Tanggamus kemudian menyebutnya dengan sebutan “Bung Lumba”.

Batik yang eksistensinya menyebar sampai ke plosok negri membuat Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus melirik Batik sebagai suatu peluang yang dapat dimanfaatkan oleh perajin-perajin yang ada di Kabupaten Tanggamus dan dalam rangka ikut melestarikan Batik sebagai warisan budaya Indonesia. Salah satu bentuk dari bukti bahwa Kabupaten Tanggamus memiliki perajin Batik di Pekon Banding Agung adalah adanya Sanggar Ratu binaan Dekranasda Tanggamus yang menjadi wadah bagi para perajin Batik untuk mengekspresikan ide kreatif yang dimiliki. Tidak hanya perajin Batik, Sanggar Ratu juga menjadi wadah bagi para perajin Sulam Usus dan kain Tapis yang juga merupakan kerajinan-kerajinan ciri khas Lampung.

Perkembangan batik di Kabupaten Tanggamus yang terpusat di Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang terlihat dari motif dan warna-warna yang cerah. Ide kreatif yang dituangkan untuk membuat motif batik Tanggamus

sendiri mempunyai pesan yang tersirat didalamnya. Inspirasi yang digunakan oleh para perajin di Pekon Banding Agung ini kebanyakan berasal dari kekayaan alam dan budaya yang ada di Kabupaten Tanggamus.

Banyaknya daerah-daerah yang sudah terkenal bahkan menjadi sentra industri batik di Indonesia seperti Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Bali dan daerah penghasil Batik lainnya yang mempunyai ciri khas dari motif, warna, teknik pengerjaannya, sampai proses pembuatannya membuat penulis ingin mengetahui bagaimana karakteristik dan nilai yang terkandung dalam motif, proses pembuatan batik Tanggamus yang dikerjakan oleh pengrajin-pengrajin di Pekon Banding Agung dan bagaimana peran masyarakat setempat juga peran pemerintah dalam perkembangan dan pelestarian batik sebagai warisan budaya Indonesia yang ada di Kabupaten Tanggamus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, beberapa rumusan masalah untuk menjawab persoalan yang terjadi dirumuskan melalui rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kreatif masyarakat dalam menjaga eksistensi Batik agar kelestariannya sebagai warisan budaya tetap berlangsung dan perkembangannya tidak tergerus oleh perkembangan zaman?
2. Bagaimana peran pemerintah Kabupaten Tanggamus dalam menjaga eksistensi Batik agar kelestariannya sebagai warisan budaya tetap berlangsung dan perkembangannya tidak tergerus oleh perkembangan zaman?

3. Bagaimana manfaat dari perkembangan batik yang terjadi di Kabupaten Tanggamus terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pendukungnya?

C. Batasan Masalah

Menghindari agar tidak meluasnya pembahasan di dalam penelitian ini maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Karakteristik dari Batik Tanggamus (peralatan yang digunakan, jenis kain yang digunakan, bahan pewarna yang digunakan, teknik pengerjaan dan ragam hias/motif yang diterapkan, dan proses pengerjaan).
2. Perkembangan dan pelestarian Batik Tanggamus.
3. Manfaat dari perkembangan batik di Kabupaten Tanggamus.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik yang dimiliki Batik Tanggamus.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan upaya kreatif masyarakat dan peran pemerintah Kabupaten Tanggamus dalam menjaga, melestarikan, dan mengupayakan perkembangan Batik Tanggamus.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan manfaat dari perkembangan batik di Kabupaten Tanggamus terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pendukungnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan pariwisata, khususnya pariwisata berbasis budaya.
- b. Sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berminat mengadakan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah koleksi bacaan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menambah wawasan.
- b. Bagi masyarakat ditempat penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan/menciptakan sentra industri batik khas daerah Tanggamus dan melestarikan batik Tanggamus agar tidak tergerus zaman.
- c. Bagi lembaga terkait penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang perkembangan batik beserta permasalahannya dan dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan selanjutnya.

- d. Bagi penulis penelitian ini menjadi pengetahuan baru tentang kerajinan batik yang ada di Kabupaten Tanggamus dan menambah khazanah kebatikan untuk menumbuhkan cinta terhadap warisan budaya Indonesia.